

Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry

Ninda Dawilatul Aliyah*, Amara Rahma Fadila, Ai Siti Nurjamilah

Universitas Siliwangi

Abstrak: Tiap-tiap sekolah tentunya memiliki buku teks untuk menunjang dan melaksanakan kurikulum serta menjadi sumber dalam membagikan ilmu pengetahuan. Pemilihan dan persiapan buku teks sangat penting bagi guru dan praktisi pendidikan, terutama untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks sebelum digunakan sebagai sumber pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan keterbacaan teks buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas 9 dengan grafik fry. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, yaitu observasi langsung terhadap data tekstual. Teks yang dijadikan bahan penelitian ini adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas 9 kurikulum 2013 revisi 2018 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta buku ajar Bahasa Indonesia Kelas 9 Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 teks, diambil satu teks untuk setiap bab dalam dua buku tersebut. Hasil analisis untuk Edisi Kurikulum 2013 didapatkan data yang sesuai sebesar 50% dan untuk Edisi Kurikulum Merdeka sebesar 83,34%.

Kata Kunci: Membaca, Keterbacaan, Grafik Fry

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>

*Correspondence: Ninda Dawilatul Aliyah

Email: dawilatulninda@gmail.com

Received: 19-04-2024

Accepted: 03-05-2024

Published: 17-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Each school certainly has course readings to bolster and actualize the educational modules and gotten to be a source for sharing information. Selecting and planning course readings is exceptionally critical for instructors and instructive professionals, particularly to degree the coherence level of a content some time recently utilizing it as a learning asset. This investigates points to get it and clarify the lucidness of review 9 Indonesian Center School course reading writings with broil charts. This inquiries about employments a subjective expressive strategy utilizing perception strategies, specifically coordinate perception of literary information. The writings utilized as fabric for this inquire about are the 2013 changed 2018 Indonesian dialect course reading for lesson 9 educational programs distributed by the Service of Instruction and Culture and the Indonesian dialect reading material for lesson 9 Free Educational programs distributed by the Service of Instruction, Culture, Inquire about and Innovation. The test in this investigate was 12 writings, one content was taken for each chapter within the two books. The comes about of the examination for the 2013 Educational modules Version appeared that the information was 50% fitting and for the Independent Educational programs Version it was 83.34%.

Keywords: Reading, Readability, Fry Graph

Pendahuluan

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahas tulis.

Dalam dunia pendidikan, tentunya siswa tidak asing lagi melakukan kegiatan membaca terutama membaca buku paket yang telah disusun berdasarkan kurikulum (Kodym, 2022; Luong, 2019; Phani, 2019). Buku paket tersebut merupakan buku pelajaran yang menjadi alat atau wahana kegiatan pembelajaran dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Buku pelajaran yang digunakan di setiap sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak lepas dari perbedaan kurikulum, penulis, penerbit, dan kebijakan sekolah masing-masing. Pengertian buku ajar dalam Pusat Perbukuan (2006:1) adalah buku-buku yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu yang digunakan sebagai media (materi) pembelajaran oleh siswa pada jenjang tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa buku teks digunakan sebagai sarana untuk menunjang proses pembelajaran dan sebagai sarana bagi siswa untuk memahami isi dan memperoleh keterampilan yang ditentukan (Chakraborty, 2021; Feng, 2022; Gooding, 2021; Kaushik, 2020).

Agar siswa mampu memperoleh pemahaman materi dan mencapai kompetensi, perlu memilih dan menyusun buku ajar yang sesuai dengan tingkat kelas (Nassiri, 2023). Tingkat keterbacaan teks bisa menjadi salah satu patokan untuk mengetahui kualitas buku ajar sebagai sumber informasi sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan membaca di setiap kelas (Alarcon, 2020; Gkikas, 2022; Martinc, 2021; Redmiles, 2019), khususnya pada tingkat kelas 9. Sebab, keterbacaan merupakan faktor penting yang berkaitan erat dengan pemahaman. Karena teks mempunyai daya tarik tersendiri dan pembaca dapat dengan mudah membaca dan memahaminya (Reni Anggraeni, 2018). Dengan kata lain, keterbacaan yang tinggi menciptakan kondisi pembaca tertarik dan lancar memahami isi teks.

Mengukur keterbacaan teks sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa metode atau rumus yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan teks antara lain Spache, Dale and Chall, Raygor, Fry, rumus Simple Measure of Gobbledgook (SMOG), dan teknik Close. Rumus-rumus tersebut dapat mengukur keterbacaan suatu teks, namun tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Di antara keenam rumus keterbacaan tersebut, hanya sedikit yang cocok untuk menghitung keterbacaan teks bahasa Indonesia. Ini dapat dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian, termasuk persamaan Fry (A Diningsih, 2021). Keterbacaan adalah terjemahan dari "keterbacaan," yang berasal dari "Lesbar," yang artinya mudah dibaca. Legibility artinya "mudah dibaca" (John, 2003: -468). Keterbacaan merupakan ukuran apakah suatu bahan bacaan cocok bagi pembaca ditinjau dari tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya (Abidin, 2012: 52). Keterbacaan tergantung pada apakah wacana tersebut dibaca oleh pembaca (Harjasudjana, 1997). Dari berbagai definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa keterbacaan adalah tingkat kesulitan dan kemudahan suatu wacana untuk dapat dibaca, tergantung pada tingkat

pembacanya. Untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana digunakan rumus keterbacaan Spache, rumus Dale dan Chall, rumus keterbacaan Fry, rumus keterbacaan Raygor, dan rumus SMOG (Simple Measure of Gobbledgook), serta teknik akhir (tes akhir/ tes oles) (Abidin, 2012). Di antara keenam rumus keterbacaan tersebut, hanya sedikit, termasuk rumus Fry, yang cocok untuk mengukur keterbacaan teks bahasa Indonesia. Formula Fry merupakan formula keterbacaan yang dianggap praktis dan mudah penggunaannya. Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry (Harjasujana, 1996:113). Formula Fry bekerja menggunakan diagram yang dirancangnya yang disebut Grafik Fry. Diagram Fry asli dibuat pada tahun 1968 dan diterbitkan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977. Rumus berdasarkan penelitiannya, Fry menggunakan dua faktor utama untuk menentukan tingkat keterbacaan yakni panjang kalimat dan tingkat kerumitan kata, atau panjang dan singkatnya kata. Tingkat kerumitan suatu kata dapat diperkirakan dari jumlah suku kata. Dalam menggunakan formula Fry, peneliti keterbacaan teks berbahasa Indonesia tidak dapat langsung menggunakannya, tetapi perlu adanya modifikasi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan formula Fry dirancang untuk mengukur keterbacaan teks berbahasa Inggris yang sistem persukuan kata-katanya dengan sistem pola suku kata bahasa Indonesia sangat berbeda.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Harjasudjana dan Mulyati (1997) Fry menambahkan langkah-langkah di luar langkah-langkah yang ditentukan. Artinya, kalikan hasil perhitungan suku kata tersebut dengan angka 0,6 (mengikuti tata kerja Fry). Angka 0,6 adalah perbandingan jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia atau 6: 10. Artinya, 6 suku kata dalam bahasa Inggris setara dengan sekitar 10 suku kata dalam bahasa Indonesia.

Formula Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yang dirancangnya, yang disebut dengan Grafik Fry. Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan memudahkan teknik dalam penentuan tingkat keterbacaan teks (Sari, 2017). Grafik Fry terdiri dari dua sumbu, yaitu sumbu tegak dan sumbu mendatar. Sumbu tegak menunjukkan jumlah rata-rata kalimat perseratus kata, yang terletak di samping kiri grafik dan tersusun angka-angka seperti 25.0; 20.0; 16.7 dan seterusnya hingga angka 2.0. Sedangkan sumbu mendatar menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata, yang terletak di bagian bawah grafik dan tersusun angka-angka seperti angka 108, 112, 116, dan seterusnya hingga angka 172.

Selain Angka-angka dijabarkan secara mendatar dan tegak, tetapi dalam grafik fry, angka-angka tersebut juga dijabarkan di "badan grafik". Angka-angka ini diwakili antara pembagi grafis dari 1 hingga 15. Angka-angka ini menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan teks yang diukur. Angka 1 menunjukkan bahwa teks yang dipelajari cocok untuk pembaca tingkat satu (kelas 1), dan angka 2 menunjukkan bahwa teks tersebut cocok untuk pembaca tingkat dua (kelas 2), dan seterusnya hingga nomor tersebut 15. Teks ini cocok untuk pembaca level 15 atau pembaca tingkat yang setara mahasiswa.

Grafik fry juga memiliki area gelap di sudut kanan atas dan kiri bawah diagram. Area ini termasuk dalam area tidak valid. Artinya apabila perpotongan garis tegak dan garis mendatar berada pada daerah tersebut, maka teks yang akan dipelajari dinyatakan tidak

valid, yaitu tidak layak dijadikan bahan ajar. Teks yang tidak valid terlebih dahulu harus diganti atau disusun ulang dengan teks lain yang lebih sesuai oleh guru yang menggunakan teks tersebut. Tujuan utama grafik Fry adalah memberikan informasi tentang seberapa mudah atau sulit suatu teks dapat dipahami sesuai dengan tingkat pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterbacaan teks dengan menggunakan formula Fry yang berjudul "Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry". Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan analisis keterbacaan teks buku pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas 9 dengan menggunakan rumus Fry.

Menurut Sari, Vita Ika (2017), langkah-langkah penggunaan grafik Fry adalah:

1. Pilihlah 100 kata dalam wacana yang tingkat keterbacaannya ingin dihitung.
2. Hitunglah jumlah kalimat dalam 100 kata. Jika ada kata yang tersisa di luar 100, kata tersebut akan diubah menjadi desimal.
3. Hitunglah jumlah suku kata dalam 100 kata. Jika suatu angka ditemukan, maka dihitung sebagai satu suku kata. Jika ditemukan akronim atau singkatan, setiap huruf dihitung sebagai suku kata.
4. Lihatlah grafik fry. Kolom tegak menunjukkan jumlah suku kata per 100 kata, dan kolom mendatar menunjukkan jumlah kalimat per 100 kata. Data yang diperoleh pada (2), yaitu rata-rata jumlah kalimat, dan data yang diperoleh pada (3), yaitu rata-rata jumlah suku kata, diplot pada grafik untuk menentukan derajat kemiripannya. Perpotongan garis tegak (jumlah suku kata) dan garis mendatar (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat kelas pembaca yang kemungkinan mampu membaca wacana yang dipilih. Apabila perpotongan kolom dan baris berada pada tempat yang gelap atau teduh, maka wacana tersebut dinyatakan tidak sah. Guru hendaknya memilih wacana lain dan mengulangi langkah yang sama seperti yang dijelaskan sebelumnya.
5. Tingkat keterbacaan ini merupakan perkiraan. Penyimpangan dapat terjadi baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana sebaiknya dinaikkan 1 tingkat dan diturunkan 1 tingkat. Misalnya, jika perpotongan garis tegak data suku kata dan garis mendatar data nomor kalimat berada pada kisaran 6, maka tingkat keterbacaan wacana yang diukur harus diperkirakan sesuai dengan tingkat keterbacaan, yaitu wacana kelas 5, berarti (6-1), 6 dan 7, yakni (6+1).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasional. Ini merupakan observasi langsung terhadap data teks yang digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu buku teks bahasa Indonesia. Data yang terkumpul akan dianalisis, dievaluasi dan didokumentasikan dalam penelitian dengan menggunakan metode Fry. Hal ini sesuai dengan definisi metode deskriptif kualitatif oleh Mukhtar (2013: 10). Dengan kata lain, merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori pada suatu waktu tertentu tentang fenomena atau masalah yang diteliti secara rinci.

Data dalam penelitian ini ditulis dalam format teks. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan buku teks bahasa Indonesia sesuai kebutuhan. Data yang dikumpulkan tersedia dalam bentuk buku lengkap. Selanjutnya, periksalah teks-teks yang terdapat dalam buku tersebut dengan mengidentifikasi dua teks per bab.

Data yang dikumpulkan dalam format teks akan dievaluasi menggunakan diagram Fry pada langkah-langkah berikut.

1. Pilihlah 100 kata dari teks yang keterbacaannya ingin Anda ukur. Jika teks Anda menyertakan nama, rangkaian angka, dan singkatan, ini dihitung sebagai satu kata.
2. Hitunglah jumlah kalimat dalam 100 kata yang dipilih sampai urutan ke-10. Jika kalimat terakhir belum sepenuhnya benar, perhitungannya dilakukan dengan menjumlahkan jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir dari 100 kata yang dipilih dan membaginya dengan jumlah kata pada kalimat tidak lengkap terakhir.
3. Hitunglah jumlah suku kata pada 100 kata yang dipilih. Kata yang terdiri dari rangkaian angka dan singkatan dihitung satu suku kata untuk setiap angka atau huruf.
4. Periksa kembali grafik fry. Selanjutnya masukkan data yang diperoleh pada langkah 2 dan 3 ke dalam Fry chart untuk mencari titik pertemuan. Perpotongan garis tegak dan mendatar menunjukkan tingkat kelas pembaca. Selanjutnya, daftarkan kelas-kelas yang sesuai dengan kelas satu di bawah dan satu di atas hasil pengukuran untuk menentukan hasil akhir pengukuran.
5. Jika hasilnya tidak ada pada kolom tertentu, yaitu jika pembahasan berada pada area gelap di pojok kanan atas dan kiri bawah grafik, maka teks dianggap tidak valid dan tidak cocok untuk semua pembaca. Dan Anda perlu memeriksa teksnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut ini penghitungan hasil menganalisis keterbacaan teks buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 dengan formula grafik Fry:

Semua kehidupan di Antartika adalah di dalam laut. Di kedalaman laut biru ada jaringan makanan. Pertama, ada kehidupan plankton, *phyto plankton*, (dua bentuk kehidupan yang sangat kecil, mikroskopik), dan diatom di dasar rantai makanan. Bentuk kehidupan kecil tersebut merupakan bagian dari kelas 'Produsen Primer'. Mereka dimakan oleh konsumen primer yang lebih besar seperti Krill, rebon (udang kecil), dan ikan-ikan kecil. Krill adalah makhluk mirip ikan dengan sepuluh kaki. Rebon mirip udang. Makhluk-makhluk ini memakan makhluk konsumen primer lebih kecil dan dimakan konsumen sekunder. Konsumen sekunder terdiri atas paus (khususnya paus biru) anjing laut, ikan-ikan lebih besar, dan penguin. Paus biru dapat mencapai berat seratus tujuh puluh empat ton dan merupakan paus terbesar yang pernah ada. Semua konsumen sekunder cukup tinggi dalam rantai makanan, tetapi tidak cukup tinggi (bukan predator). Predator puncak di Antartika hanya memiliki satu anggota—paus pembunuh, karnivora mesin pembunuh sepanjang 27 kaki. Dengan gigi luar biasa, mereka adalah puncak dari jaring makanan.

Sumber: Christie & Deserwanika, 2019

Gambar 1. Sampel Teks 1

Pada teks laporan yang berjudul Kehidupan di Antartika pada BAB 1 (halaman 13) didapat data yaitu:

- a. Jumlah kalimat

$$= 9 + (1 : 17)$$

$$= 9 + 0,05$$

$$= 9,05$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 229 \times 0,6$$

$$= 137,4$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 9 dan titik 137. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 6. Hasil ini berarti teks tersebut terlalu mudah untuk SMP kelas 9.



Gambar 2. Sampel Teks 2

Pada teks naratif yang berjudul Pohon Keramat pada BAB 3 (halaman 53) didapat data yaitu:

a. Jumlah kalimat

$$= 10 + (1 : 17)$$

$$= 10 + 0,05$$

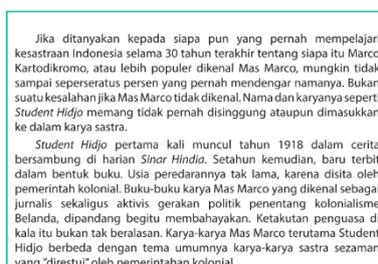
$$= 10,05$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 244 \times 0,6$$

$$= 146,4$$

c. Hasil Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 10 dan titik 146. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 7. Hasil ini berarti teks tersebut terlalu mudah untuk SMP kelas 9.



Gambar 3. Sampel Teks 3

Pada teks tanggapan (kritik sastra) yang berjudul Marco Kastodikromo dan Kesusastraan pada BAB 4 (halaman 90) didapat data yaitu:

a. Jumlah kalimat

$$= 6 + (9 : 18)$$

$$= 6 + 0,5$$

$$= 6,5$$

- b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 245 \times 0,6 = 147$$

- c. Hasil Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 6,5 dan titik 147. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 8. Hasil ini berarti teks tersebut masih dapat digunakan untuk SMP kelas 9.

Sebuah karya seni kelas tinggi dari sang pelukis maestro Affandi, melukiskan sebuah pemandangan alam perkebunan cengkeh, area perkebunan berbukit yang masih alami tampak terlihat apa adanya dari alam, untuk menghidupkan suasana pada lukisan, dihidrirkannya figur manusia sebagai objek pendukung, tetapi inti dari lukisan, yang menunjukkan adanya aktivitas kehidupan yang menyatu dengan alam. Ekspresi goresan khas Affandi terlihat unik, yang menjadikan lukisan ini istimewa.

Seperti pada kebanyakan lukisan Affandi yang selalu menempatkan matahari sebagai bagian dari objek utama, tetapi dalam lukisan ini, penempatan matahari tampak unik, seolah sang pelukis mengambil perspektif posisi di balik matahari. Tampak dalam lukisan matahari tidak di balik bukit, tetapi di atas bukit dan menutupi bukit. Keunikan ini mungkin hanya dimiliki oleh Affandi, sebagai cara sudut pandang dia dalam berekspresi, di mana kualitas imajinasinya sebagai seorang pelukis maestro ternama.

Gambar 4. Sampel Teks 4

Pada teks tanggapan (ulasan) yang berjudul Karya Seni Affandi pada BAB 4 (halaman 89) didapat data yaitu:

- a. Jumlah kalimat

$$= 3 + (5 : 15)$$

$$= 3 + 0,3$$

$$= 3,3$$

- b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 265 \times 0,6$$

$$= 159$$

- c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 3,3 dan titik 159. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 13 atau jenjang Mahasiswa. Hasil ini berarti teks tersebut terlalu sulit untuk SMP kelas 9.

Kesadaran rakyat Indonesia membayar pajak masih sangat rendah. Sementara penerimaan negara selama lima tahun terakhir 75-85% berasal dari penerimaan pajak. Haruskah kita berutang terus dengan bangsa asing?

Kemandirian bangsa Indonesia akan tercapai jika kesadaran rakyat membayar pajak sudah tinggi. Sumber pembiayaan negara terbagi tiga: pinjaman luar negeri dan dalam negeri, penjualan sumber daya alam, dan penerimaan pajak. Utang luar negeri dan dalam negeri dapat meringankan posisi APBN RI karena utang luar negeri tersebut harus dibayarkan beserta dengan bunganya. Negara akan dicap sebagai negara miskin dan tukang utang karena tidak mampu mengatasi perekonomian negara sendiri. Penjualan sumber daya alam secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau ekosistem, serta membuat sumber daya alam tersebut menjadi langka. Penerimaan negara melalui pajak merupakan satu-satunya sumber penerimaan negara yang minim risiko, serta dapat meningkatkan kemandirian bangsa.

MEMBAYAR PAJAK
 Untuk bangsa Tanah air
 Sumber: <http://www.pajak.go.id>

Gambar 5. Sampel Teks 5

Pada teks diskusi yang akan dianalisis (halaman 118) BAB 5, didapat data sebagai berikut:

- a. Jumlah kalimat

$$= 7 + (5 : 20)$$

$$= 7 + 0,25$$

$$= 7,25$$

- b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 268 \times 0,6$$

$$= 160,8$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 7,25 dan titik 161. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 10. Berdasarkan hasil tersebut maka tingkat keterpahamanya tergolong sesuai untuk SMP kelas 9.

Ada seorang sahabat menuturkan kisahnya. Dia bernama Budiman. Sore itu ia menemani istri dan seorang putrinya berbelanja kebutuhan rumah tangga bulanan di sebuah toko swalayan. Usai membayar, tangan-tangan mereka sarat dengan tas plastik belanjaan.

Baru saja mereka keluar dari toko swalayan, istri Budiman dihampiri seorang wanita pengemis yang saat itu bersama seorang putri kecilnya. Wanita pengemis itu berkata kepada istri Budiman, "Beri kami sedekah, Bu!"

Istri Budiman membuka dompetnya, lalu ia menyodorkan selembar uang kertas berjumlah 1000 rupiah. Wanita pengemis itu menerimanya. Tatkala tahu jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan, ia lalu menguncupkan jari-jarinya mengarah ke mulutnya. Kemudian pengemis itu memegang kepala anaknya dan sekali lagi ia mengarahkan jari-jari yang terkuncup itu ke mulutnya, seolah ia ingin berkata, "Aku dan anaku ini sudah berhari-hari tidak makan, tolong beri kami tambahan sedekah untuk bisa membeli makanan!"

Gambar 6. Sampel Teks 6

Pada cerita inspiratif BAB 6 disajikan teks untuk diidentifikasi (halaman 149), didapat data sebagai berikut:

a. Jumlah kalimat

$$= 9 + (3 : 40)$$

$$= 9 + 0,07$$

$$= 9,07$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 255 \times 0,6$$

$$= 153$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 9 dan titik 153. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 8. Berdasarkan hasil tersebut maka tingkat keterpahamanya tergolong sesuai untuk SMP kelas 9.

Itu merupakan hasil analisis keterbacaan teks, berikut peneliti akumulasikan hasil tersebut ke dalam visualisasi persentase dalam grafik di bawah ini.



Gambar 7. Grafik Visualisasi Presentase

Berikut ini penghitungan dari analisis keterbacaan teks buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka menggunakan formula Fry:



Gambar 8. Sampel Teks 7

Pada BAB 1 terdapat teks deskripsi yang berjudul Nama Keluarga (halaman 18), didapat data sebagai berikut:

- a. Jumlah kalimat
 - = 10 (5 : 16)
 - = 10 + 0,31
 - = 10,31
- b. Jumlah silabel atau suku kata
 - = 250 x 0,6
 - = 150
- c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 10 dan titik 150. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 7. Berdasarkan hasil tersebut maka tingkat keterpahamanya tergolong mudah untuk siswa/siswi SMP kelas 9.



Gambar 9. Sampel Teks 8

Pada BAB 2 terdapat cerpen yang berjudul Tabu (halaman 31), didapat data sebagai berikut:

- a. Jumlah kalimat
 - = 10 + (1 : 10)
 - = 10 + 0,1
 - = 10,1

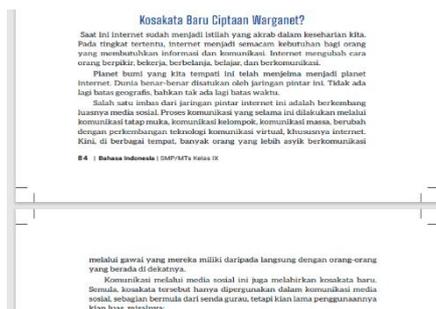
b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 259 \times 0,6$$

$$= 155,4$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 10 dan titik 155. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 8. Berdasarkan hasil tersebut maka tingkat keterpahamanya tergolong sesuai untuk siswa/siswi SMP kelas 9.



Gambar 10. Sampel Teks 9

Pada BAB 3 terdapat teks yang berjudul Kosakata Baru Ciptaan Warganet (halaman 84), didapat data sebagai berikut:

a. Jumlah kalimat

$$= 8 + (1 : 23)$$

$$= 8 + 0,4$$

$$= 8,4$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 271 \times 0,6$$

$$= 162,2$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 8,4 dan titik 162. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 10. Berdasarkan hasil tersebut maka tingkat keterpahamanya masih tergolong sesuai untuk siswa/siswi SMP kelas 9.

Kriteria Poster yang Baik

Poster merupakan media publikasi (pengumuman atau iklan) yang terdiri atas gambar, tulisan, atau perpaduan teks dan gambar. Poster dibuat untuk memberikan suatu penjelasan atau eksplanasi agar pembaca memahami dan mengikuti ajakan atau imbauan yang disampaikan.

Secara umum, poster dibuat untuk dua keperluan, yaitu poster niaga atau komersial dan poster layanan masyarakat. Poster niaga digunakan untuk mempromosikan barang atau jasa tertentu. Poster layanan masyarakat digunakan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap hal tertentu, misalnya masalah lingkungan, pendidikan, atau isu-isu sosial.

Poster yang baik memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Poster memuat penjelasan dan informasi yang benar dan mudah dipahami pembaca.
- b. Kalimat yang digunakan sesuai kaidah bahasa yang benar, sopan, singkat, menarik, dan mudah dipahami.
- c. Gambar dan warna yang digunakan mendukung pesan yang disampaikan.
- d. Poster menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya kertas, plastik, kain, atau poster digital.

Gambar 11. Sampel Teks 10

Pada teks eksplanasi yang Kriteria Poster yang Baik pada BAB 4 (halaman 108) didapat data yaitu:

a. Jumlah kalimat

$$= 7 + (4 : 14)$$

$$= 7 + 0,28$$

$$= 7,28$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 272 \times 0,6$$

$$= 163,2$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 7 dan titik 163. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 10. Hasil ini berarti teks tersebut masih sesuai untuk SMP kelas 9.

Indonesia, Surga Terumbu Karang Dunia

Luas lautan Indonesia meliputi 70% dari total keseluruhan luas negara. Perairan Indonesia menyimpan kekayaan terumbu karang terbaik dunia. Kelompok terumbu karang yang hidup berdampingan dengan sejenis tumbuhan alga, membentuk **koloni** karang yang terdiri atas ribuan hewan kecil, menjadikannya sebagai "surga" di bawah laut. Kawan ikan beraneka warna membuatnya makin indah. Kekayaan biologi serta kejernihan airnya membuat kawasan Taman Laut Indonesia menjadi populer hingga ke mancanegara.

Terumbu karang (*coral reefs*) merupakan salah satu ekosistem utama pesisir dan laut yang dibangun terutama oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis-jenis karang batu dan alga berkapur. Ekosistem ini memiliki nilai **ekologis** dan **ekonomis** yang tinggi. Selain berperan melindungi pantai dari erosi, banjir pantai, dan peristiwa perusakan lain yang diakibatkan oleh fenomena air laut, terumbu karang juga mempunyai nilai ekologis sebagai habitat, tempat mencari makanan, tempat asuhan dan tumbuh besar, serta tempat **pemijahan** bagi berbagai biota laut.

Gambar 12. Sampel Teks 11

Pada teks laporan yang berjudul Indonesia, Surga Terumbu Karang Dunia pada BAB 5 (halaman 141) didapat data yaitu:

a. Jumlah kalimat

$$= 4 + 8 : 9$$

$$= 4 + 0,8$$

$$= 4,8$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

$$= 248 \times 0,6$$

$$= 148,8$$

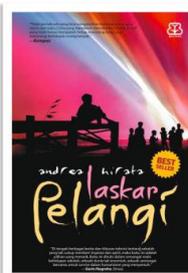
c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 4,8 dan titik 149. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 9. Hasil ini berarti teks tersebut telah sesuai untuk SMP kelas 9.

Teks 2

Kukira semua fakta itu lebih dari cukup bagiku untuk menyebut bulu tangkis sebagai potensi seperti yang dinyatakan dalam buku-buku pengembangan diri itu. Dan minat besar lainnya adalah menulis. Tapi memang tak banyak bukti yang mengonfirmasi potensiku di bidang ini, kecuali komentar A Kiong bahwa surat dan puisi untuk A Ling sering membuatnya tertawa geli. Tak tahu apa artinya, bagus atau sebaliknya.

Maka aku mulai mengonsentrasikan diri untuk mengasah kemampuan kedua bidang ini. Seperti juga disarankan oleh buku-buku ilmiah itu maka aku membuat program yang jelas, terfokus, dan memantau dengan teliti kemajuanku. Buku itu juga menyarankan agar setiap individu membuat semacam rencana A dan rencana B.



Gambar 6.2 Laskar Pelangi
Sumber: <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/>

Gambar 13. Sampel Teks 12

Pada teks novel yang berjudul Petikan Novel Laskar Pelangi pada BAB 6 (halaman 158) didapat data yaitu:

a. Jumlah kalimat

$$= 6 + 9 : 14$$

$$= 6 + 0,64$$

$$= 6,64$$

b. Jumlah silabel atau suku kata

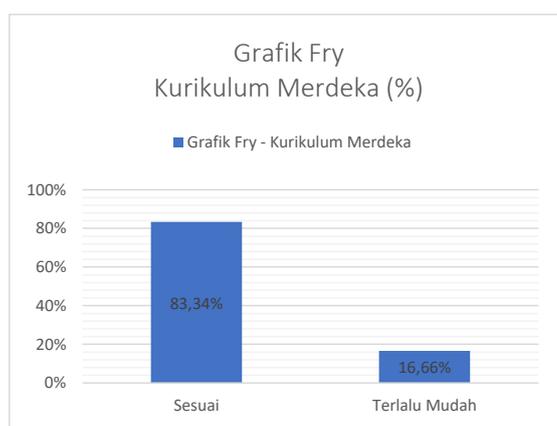
$$= 243 \times 0,6$$

$$= 145,8$$

c. Hasil

Titik temu pada grafik fry yaitu pada titik 6,6 dan titik 146. Dengan demikian teks tersebut termasuk ke dalam jenjang kelas 8. Hasil ini berarti teks tersebut masih dapat digunakan untuk SMP kelas 9.

Itu merupakan hasil analisis keterbacaan teks, berikut peneliti akumulasikan hasil tersebut ke dalam visualisasi persentase dalam grafik di bawah ini.

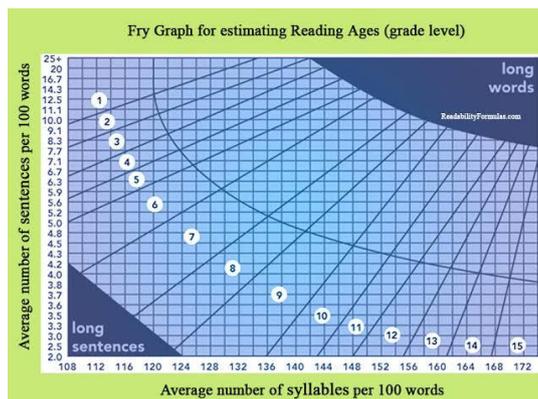


Gambar 14. Grafik Visualisasi Presentase

Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan penilaian keterbacaan teks pada buku teks bahasa Indonesia siswa kelas 9 SMP dengan fokus pada dua kurikulum yang berbeda. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil analisis keterbacaan teks terhadap buku teks yang dijadikan bahan penelitian yaitu buku teks bahasa Indonesia kelas 9 "Kurikulum 2018 Edisi Revisi 2013" dan buku teks bahasa Indonesia kelas 9 "Kurikulum Merdeka".

Dalam menganalisis keterbacaan teks setiap buku, peneliti menggunakan rumus keterbacaan grafis Fry. Tujuan penghitungan menggunakan rumus Fry adalah untuk menentukan seberapa sulit atau mudahnya suatu bagian dalam sebuah buku dibaca, berdasarkan panjang dan jumlah kata. Proses analisis keterbacaan teks dilakukan dalam dua langkah. Tahap pertama, peneliti melakukan perhitungan pada teks buku ajar bahasa Indonesia kelas 9 kurikulum 2013. Dan tahap kedua, peneliti melakukan perhitungan terhadap teks buku ajar bahasa Indonesia kurikulum Kelas 9 Merdeka. Untuk lebih jelasnya peneliti membahas hasil penghitungan keterbacaan teks menggunakan rumus Fry.



Gambar 15. Grafik Fry

1. Keterbacaan Teks pada Buku Ajar Kurikulum 2013.

Pada buku teks kurikulum 2013, peneliti menggunakan enam teks sebagai contoh. Di antara enam teks sampel, hasil analisis keterbacaan buku teks menggunakan rumus Fry menghitung keterbacaan teks yang mudah atau terlalu mudah bagi siswa kelas 9. Terdiri dari dua teks yang terlalu mudah bagi siswa kelas, yaitu teks laporan (*sampel teks 1*) dan teks naratif (*sampel teks 2*). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks. Terlihat perpotongan garis mendatar (jumlah kalimat) dan garis tegak (jumlah suku kata) berada pada rentang kelas 6, padahal pada teks laporan berada pada rentang kelas 6. Area untuk teks narasi Area kelas 7.

Keterbacaan teks yang layak atau masih layak untuk kelas 9 adalah: Teks Respon (Kritik Sastra) (*sampel teks 3*), Teks Diskusi (*sampel teks 5*), dan Narasi Inspiratif (*sampel teks 6*). Hal ini dibuktikan dengan jawaban (Kritik Sastra) dimana perpotongan garis mendatar (jumlah kalimat) dan garis tegak (jumlah suku kata) berada pada rentang siswa SMP kelas dua (satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.) hasil perhitungan kalimat.), teks diskusi berada pada rentang kelas 10 dan teks narasi inspiratif berada pada rentang kelas 8.

Untuk keterbacaan, teks yang terlalu sulit untuk siswa kelas 9 terdiri dari satu teks: teks jawaban (*sampel teks 4*). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks. Teks jawaban (resensi) yang berpotongan antara garis mendatar (jumlah kalimat) dan garis tegak (jumlah suku kata) adalah siswa kelas 13, yang sesuai dengan dirinya sebagai siswa.

2. Keterbacaan Teks pada Buku Ajar Kurikulum Merdeka

Dalam buku teks kurikulum asli, peneliti menggunakan enam teks sebagai contoh. Menganalisis keterbacaan teks buku teks menggunakan rumus Fry dari 6 contoh teks, hasil perhitungan keterbacaan teks mudah atau terlalu mudah bagi siswa kelas 9 ada satu yaitu teks deskripsi (*sampel teks 7*). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks yang menunjukkan terletak pada perpotongan garis mendatar (jumlah kalimat) dan garis tegak (jumlah suku kata) pada kelas 7.

Dari segi keterbacaan teks cocok atau masih cocok untuk kelas 9. Terdiri dari empat teks: teks cerita pendek (*sampel teks 8*), teks rekonstruksi (*sampel teks 9*), teks eksplanasi (*sampel teks 10*), dan teks laporan (*sampel teks 11*) dan teks novel (*sampel teks 12*). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks yang menunjukkan adanya titik singgung antara

garis mendatar (jumlah kalimat) dan garis tegak (jumlah suku kata) pada teks cerpen Wiliya Kelas 8 (lihat dibawah (berlaku ke Kelas 1). 1 kelas ke atas), teks pendidikan dan eksplanasi berada pada rentang kelas 10, dan teks novel berada pada rentang kelas 8.

Simpulan

Dapat disimpulkan, berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa tingkat keterbacaan teks pada buku ajar bahasa Indonesia kelas 9 kurikulum 2013 dengan 6 teks sampel didapat hasil penghitungan bahwa teks yang terlalu mudah untuk kelas 9 sebesar 33,34% yang terdiri dari dua teks. Kemudian teks yang sesuai sebesar 50% yang terdiri dari tiga teks. Dan teks yang terlalu sulit untuk kelas 9 sebesar 16,66% yang terdiri dari satu teks.

Sedangkan tingkat keterbacaan teks pada buku ajar bahasa Indonesia kelas 9 kurikulum merdeka dengan 6 teks sampel didapat hasil penghitungan bahwa teks yang terlalu mudah untuk kelas 9 sebesar 16,66% yang terdiri dari satu teks. Dan teks yang sesuai untuk kelas 9 sebesar 83,34% yang terdiri dari lima teks.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian keterbacaan teks dalam buku teks adalah kalimat-kalimat dalam teks tersebut terlalu pendek atau terlalu panjang. Untuk menentukan tingkat keterbacaan yang sesuai, peneliti memilih 1 tingkat di bawah dan 1 tingkat di atas sebagai teks yang sesuai untuk siswa kelas 9.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Adiningsih, Y. N. (2021). Analisis keterbacaan wacana buku ajar Bahasa Indonesia SMP menggunakan formula Fry. *Lingua*, 2(2), 1-14.
- Alarcon, R. A. (2020). Word-Sense disambiguation system for text readability. *ACM International Conference Proceeding Series*, 147–152. <https://doi.org/10.1145/3439231.3439257>
- Anggraeni, R., & Sugiarto, A. Y. L. (2018). Keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (Textbook readability of Indonesian language in junior high school). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(2), 293. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4428>
- Chakraborty, S. (2021). Simple or Complex? Learning to Predict Readability of Bengali Texts. *35th AAAI Conference on Artificial Intelligence, AAAI 2021*, 14, 12621–12629.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Feng, H. (2022). CNN MODELS FOR READABILITY OF CHINESE TEXTS. *Mathematical Foundations of Computing*, 5(4), 351–362. <https://doi.org/10.3934/MFC.2022021>
- Gkikas, D. C. (2022). How do text characteristics impact user engagement in social media posts: Modeling content readability, length, and hashtags number in Facebook.

- International Journal of Information Management Data Insights, 2(1).
<https://doi.org/10.1016/j.jjime.2022.100067>
- Gooding, S. (2021). Predicting Text Readability from Scrolling Interactions. *CoNLL 2021 - 25th Conference on Computational Natural Language Learning, Proceedings*, 380–390.
- Harjasudjana, A. S., & Mulyati, Y. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Harjasujana, A. S., dkk. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaushik, H. M. (2020). Towards universal accessibility on the web: Do grammar checking tools improve text readability? *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 12188, 272–288. https://doi.org/10.1007/978-3-030-49282-3_19
- Kodym, O. (2022). TG 2 : text-guided transformer GAN for restoring document readability and perceived quality. *International Journal on Document Analysis and Recognition*, 25(1), 15–28. <https://doi.org/10.1007/s10032-021-00387-z>
- Luong, A. V. (2019). Assessing the Readability of Literary Texts in Vietnamese Textbooks. *NICS 2018 - Proceedings of 2018 5th NAFOSTED Conference on Information and Computer Science*, 231–236. <https://doi.org/10.1109/NICS.2018.8606848>
- Martinc, M. (2021). Supervised and unsupervised neural approaches to text readability. *Computational Linguistics*, 47(1), 141–179. https://doi.org/10.1162/COLI_a_00398
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press Group.
- Nassiri, N. (2023). Approaches, Methods, and Resources for Assessing the Readability of Arabic Texts. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 22(4). <https://doi.org/10.1145/3571510>
- Phani, S. (2019). Readability Analysis of Bengali Literary Texts. *Journal of Quantitative Linguistics*, 26(4), 287–305. <https://doi.org/10.1080/09296174.2018.1499456>
- Pusat Perbukuan. (2006). *Pemilihan dan pemanfaatan buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Redmiles, E. M. (2019). Comparing and developing tools to measure the readability of domain-specific texts. *EMNLP-IJCNLP 2019 - 2019 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing and 9th International Joint Conference on Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 4831–4842.
- Sari, V. I. (2017). Tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMP menggunakan teori Fry. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(3), 2477-3921.
- Tarigan, H. G. (1994). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.